

Penerapan Pendidikan Karakter dan Penerapannya Perspektif Hadits Tarbawi

Maulana Azizi Nasution¹⁾, Khaerul Anwar²⁾, Ahmadi Usman³⁾

Fakultas Tarbiyah, IAI Nasional Laa Roiba

maulanaazizinasution@gmail.com¹⁾

chaerulanwar978@gmail.com²⁾

ahmadi.husna@yahoo.com³⁾

Abstrak

Karakter yang dimiliki seseorang merupakan proses bagaimana dari orang tua memilih pasangan hidup hingga ia lahir ke dunia lalu bergaul dengan lingkungannya. Karakter yang baik merupakan proses perjalanan dari masa ke masa yang perlu diajarkan dari masa kecil sampai tumbuh dewasa. Tujuan penelitian ini mengkaji bagaimana konsep pendidikan karakter, jenis-jenis pendidikan karakter dan penerapannya perspektif hadits tarbawi dengan harapan para orang tua, pendidik, dan peserta didik dapat mengerti, memahami, dan mengimplementasikan konsep pendidikan karakter yang diajarkan Rasulullah SAW berdasarkan hadits-hadits yang telah diriwayatkan dari berbagai sanad melalui praktek keimanan, ketakwaan dan kedisiplinan supaya menciptakan karakter yang berbudi pekerti luhur, mulia akhlaknya, dan saling mengasihi satu sama lain. Selain itu dengan penelitian ini dapat merubah cara pandang dan berpikir orang tua dan guru dalam mendidik anak melalui sunnah Nabi SAW melalui ajaran-ajaran syariat islam yang telah digambarkan dengan jelas dan diperkuat oleh Al-Qur'an

Kata Kunci: *Pembentukan Karakter, Konsep, Pendidikan*

Abstrack

A person's character is the process of how parents choose a life partner until they are born into the world and then associate with their environment. Good character is a process of journey from time to time that needs to be taught from childhood to growing up. The purpose of this research is to examine how the concept of character education, types of character education and its application of the hadith tarbawi perspective with the hope that parents, educators, and students can understand, understand, and implement the concept of character education taught by the Prophet Muhammad based on the hadiths that have been narrated from various schools of thought through the practice of faith, disrespect and discipline in order to create a character with noble character, noble character, and love one another. In addition, this research can change the perspective and thinking of parents and teachers in educating children through the sunnah of the Prophet SAW through the teachings of Islamic law which have been clearly described and strengthened by the Al-Qur'an.

Keyword: *Character Building, Concept, Education*

PENDAHULUAN

Indonesia memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas dalam jumlah yang memadai sebagai

pendukung utama pembangunan untuk

memenuhi sumber daya manusia

tersebut, maka pendidikan memiliki

peran yang sangat penting. Oleh karena

itu, pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia.

Pendidikan juga merupakan upaya untuk menumbuhkan sopan santun, karakter, pikiran (intelekt) dan tubuh anak. Ketiga seharusnya tidak dipisahkan sehingga anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, terutama pada akhlakunya. Anak yang sangat muda telah difokuskan pada pendidikan karakter, karena pendidikan penting bagi karakter menanamkan nilai-nilai perilaku (karakter). pendidikan karakter pada anak-anak termasuk pendidikan karakter terkait

dengan dirinya sendiri, manusia lain dan lingkungan.

Orang tua juga harus mampu menjadikan sejarah dan kisah-kisah islami sebagai media pendidikan bagi anak yang harus disesuaikan dengan umur dan kondisi serta daya pikir anak. Dan pendidik harus menghindari dari penyajian cerita yang tidak sesuai dengan kondisi umur dan daya pikir serta kepribadian anak sehingga anak tumbuh secara sempurna dan alami baik dari sisi intelegensi, fisik, sosiologi, perilaku dan keagamaan.

Bila anak terbiasa dengan etika, akhlak, dan nilai-nilai yang baik sejak masa kecil maka ia akan tumbuh besar dan akrab dengan nilai dan kebiasaan mulia dan baik, sehingga anak akan dengan mudah diarahkan dan dididik kepada kebaikan dan kemuliaan serta masa tua tinggal menikmati hasilnya karena masa tua terbiasa dengan kondisi di masa kecil. Dari pembahasan yang

sudah dibahas, penulis akan membatasi masalah konsep pendidikan karakter perspektif hadits tarbawi, jenis- jenis Pendidikan Karakter Menurut Prespektif Hadist Tarbawi, dan penerapan pendidikan karakter perspektif hadits tarbawi.

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan

Secara sederhana pengertian pendidikan sering dimaknai sebagai proses pengembangan dan potensi yang dimiliki seseorang. Pendidikan juga bisa dimaknai sebagai proses bimbingan, pengajaran dan pelatihan yang dilakukan oleh manusia kepada manusia lain dalam rangka pencapaian kedewasaan (Zurinal Z dan Wahyudi Sayuti, 2006).

Sedangkan pendidikan dalam arti umum mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya serta

keterampilannya kepada generasi muda untuk melakukannya melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama dengan sebaik-baiknya (Tri Prasetya,, 1997).

Armai Arief mendefinisikan pendidikan sebagai usaha yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam mempengaruhi orang lain yang bertujuan untuk mendewasakan manusia seutuhnya, baik lahir maupun bathin. Artinya, dengan pendidikan, manusia bisa memiliki kestabilan dalam pandangan hidup dan kestabilan dalam nilai-nilai kehidupan dengan penuh rasa tanggung jawab.

Zainal Arifin mengatakan bahwa pendidikan secara istilah adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi, dalam arti mental.

Amier Daien Indrakusuma mengartikan pendidikan sebagai suatu usaha yang sadar, yang teraut dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan (Armai Arief, 2009).

Makna pendidikan yang dikemukakan oleh para tokoh pendidikan sangat beragam sesuai pandangannya masing-masing. Azyumardi Azra mengatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Bahwa ia menegaskan bahwa pendidikan lebih dari sekedar pengajaran. Artinya, bahwa pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri diantara

individu-individu (Masnur Muslih, 2011).

B. Hakikat Pendidikan

Pendidikan pada umumnya merupakan sebuah usaha sadar dan terencana untuk membantu seseorang dalam mengangkat harkat serta martabatnya dengan mengoptimalkan serta mengembangkan kemampuan diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Kompri bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam menyelenggarakan kegiatan pengembangan diri peserta didik agar menjadi manusia paripurna sesuai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya”.

Unsur-unsur dalam pendidikan, pendidikan memiliki hubungan yang paling berkaitan agar sebuah pembelajaran dapat terlaksana dengan optimal. Unsur-unsur dalam pendidikan antara lain: pendidik, peserta didik, kurikulum, fasilitas pendidikan, dan

lingkungan. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

- a. Pendidik
- b. Peserta didik,
- c. Kurikulum,
- d. Fasilitas pendidikan,
- e. Lingkungan,

Dalam pelaksanaannya, pendidikan dikenal sebagai suatu usaha dalam bentuk bimbingan dan arahan peserta didik. Bimbingan dilakukan guna menghantarkan peserta didik ke arah cita-cita tertentu, serta melakukan proses perubahan perilaku atau tindakan ke arah yang lebih baik lagi. Terdapat lima unsur yang perlu diperhatikan dalam proses pendidikan antara lain: usaha, bentuk bimbingan, pendidik, peserta didik, tujuan, dan perangkat pembelajaran (Sofyan Mustoip, Muhammad Japar, Zulela Ms, 2018).

C. Tujuan Pendidikan

Merumuskan tujuan pendidikan harus dinyatakan secara jelas dan tegas

sehingga setiap orang yang terlibat dalam usaha-usaha pendidikan memahami dengan baik arah pendidikan yang akan dituju. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan biasanya ditetapkan secara tertulis, walaupun substansi dan isinya seringkali lebih bersifat abstrak. Pelaksanaan pendidikan di Indonesia, tidak dapat dilepaskan dari tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Dalam mukaddimah Undang-undang Dasar 1945 jelas termaktub, satu tujuan yaitu: “Mencerdaskan kehidupan bangsa”.

“Mencerdaskan kehidupan bangsa” merupakan suatu ungkapan yang padat dengan makna filosofis. Suatu rumusan tujuan yang tidak hanya menjangkau aspek-aspek lahiriah, tetapi juga meliputi seluruh aspek batiniah dan ranah-ranah lain yang terkait dengan seluruh kehidupan manusia. Nilai-nilai tujuan pendidikan biasanya bersumber

dari unsur-unsur yang hidup dan berkembang di dalam masyarakat. Untuk memudahkan penjabaran tujuan pendidikan sehingga dapat tercapai secara konkrit dalam praktik-praktik pendidikan, maka rumusan tujuan disusun secara hirarkis dari rumusan yang paling umum dan global menjadi rumusan yang lebih konkrit dan operasional (Munir Yusuf, 2018).

D. Dasar-dasar Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

E. Tujuan Pendidikan Karakter

Sesuai dengan fungsi Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU RI No.20 Tahun 2003 tentang sisdiknas menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan, dan

teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Skripsi ini menggunakan metode library research, yaitu penelitian yang dilakukan di perpustakaan yang objek penelitiannya dicari lewat beragam informasi kepustakaan (buku, jurnal ilmiah, koran, majalah, dokumen) dan lain sebagainya.

Inilah beberapa sumber referensi yang akan digunakan :

- a. Syarah Hadits Arbain Imam Nawawi

- b. Jurnal

2. Sumber Data

Sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan yakni literatur baik buku, jurnal, majalah, koran ataupun karya tulis lainnya yang berhubungan

dengan pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam.

3. Prosedur Pengumpulan data

Penelitian ini bersifat literatur (kepustakaan), sehingga penelitian ini menggunakan kajian dengan cara mempelajari, mendalami, mengutip teori-teori dan konsep-konsep dari sejumlah data pada buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan pendidikan Islam.

4. Analisis Data

Dalam menganalisis data yang telah terkumpul digunakan beberapa metode, yaitu metode deduktif, metode induktif dan metode komparatif, berikut penjelasannya:

a. Metode Deduktif

Metode deduktif digunakan untuk menganalisis suatu permasalahan yang berasal dari generalisasi yang bersifat umum kemudian ditarik pada fakta yang bersifat khusus atau

yang konkret terjadi. Konsep pendidikan karakter yang bersifat umum direalisasikan dalam konsepnya bersifat khusus, yaitu berupa pilar pendidikan karakter, metode, tujuan, prinsip-prinsip dan lain-lain.

b. Metode Induktif

Metode induktif digunakan untuk menganalisis tentang permasalahan yang akan diteliti yaitu analisis yang bersifat khusus, kemudian diarahkan pada penarikan kesimpulan yang bersifat umum (Arifin, 1986: 41). Konsep yang sudah ada diformulasikan ke dalam konsep pendidikan karakter.

c. Metode Komparatif

Metode komparatif yaitu memahami dalam suatu perbandingan dengan latar belakang atau pemahaman

umum yang memberikan kedudukan kepadanya dalam seluruh skala visi tentang kenyataan. Dalam hal ini komparatif itu dapat diadakan diantara tokoh, atau naskah dan perbandingan yang dapat dilakukan antara dua pribadi atau orang banyak. Metode komparatif juga bisa disebut dengan membandingkan beberapa pendapat para ahli, mengulas, kemudian menarik kesimpulan dari pendapat-pendapat yang dikutip tersebut. Konsep pendidikan karakter secara umum akan dianalisis perbandingannya dalam konsep pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Hadits Tarbawi

1. Dasar Pendidikan Karakter

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاجِسًا وَلَا مُتَفَحِّشًا وَكَانَ يَقُولُ إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ)

Artinya:

Abdullah bin Amr Ash Radhiyallahu Anhuma menuturkan bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam itu bukan orang keji perkataan atau perbuatan. Dan Rasulullah SAW bersabda, "Sebaik-baik kamu ialah yang baik akhlaknya (HR. Bukhari dan Muslim, dalam Ismail, 2019)

Dari hadits diatas dapat disimpulkan beberapa pelajaran terkait karakter yang harus dilaksanakan bagi setiap muslim dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari, antara lain :

a. Perbuatan: perbuatan yang dilakukan setiap hari untuk berhubungan sesama manusia harus terjaga dengan baik supaya tidak menimbulkan perselisihan dan permusuhan.

b. Perkataan: setiap ucapan yang dikeluarkan dari lisan setiap manusia haruslah menghindari dari cacik maki, berkata kasar, dan berkata yang tidak pantas.

Selain hadis diatas, ada hadis yang memperkuat terkait kemuliaan seseorang yang memiliki karakter atau akhlak yang baik. Hadis ini diriwayatkan dari Abu Dawud:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)

Artinya:

Dari Aisyah Radhiyallahu Anha berkata "Saya telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

bersabda, ‘Sesungguhnya, orang yang beriman dapat mengejar derajat orang yang sehari-hari berpuasa dan salat malam hanya dengan akhlakunya yang baik.’ (HR. Abu Dawud, dalam Ismail 2019)

Jika dibahas lebih luas, hadis ini mengutamakan akhlak yang baik sebagai bentuk ibadah menjalankan aktivitas keseharian seperti berbakti kepada kedua orang tua, bersikap sopan dengan tetangga, memuliakan tamu, menjalin silaturahmi. Selain itu, menjalankan ibadah-ibadah wajib dan sunnah yang sudah dijamin pahalanya dapat diiringi dengan mempraktikkan akhlak yang baik dihadapan manusia, dan dihadapan Allah SWT.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

عَنْ أَبِي حَمْرَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُجِبُّ لِأَخِيهِ مَا يُجِبُّ لِنَفْسِهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Artinya:

Abu Hamzah Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, pelayan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, menyatakan bahwa Nabi Shallahu Alaihi wa Sallam Bersabda, “Tidak beriman (dengan sempurna) salah seorang dari kalian hingga ia mencintai untuk saudaranya perkara yang ia cintai untuk dirinya sendiri.” (HR. Bukhari dan Muslim, dalam Ismail, 2019)

Dari hadis ini dapat disimpulkan salah satu tujuan pendidikan karakter yaitu ketika seseorang sudah mampu menyayangi saudaranya sesama muslim seperti ia menyayangi apa yang ia cintainya. Karakter ini sepatutnya ditanamkan untuk saling membantu dalam kesulitan, saling menasehati, dan saling mengasihi karena pada hakikatnya manusia diciptakan untuk bersosialisasi dengan sesamanya dan membutuhkan satu sama lain.

Dalam kitab Ta`lim Al-Muta`allim dipertegas oleh Sayyidina Ali Karramahullahu Wajhahu beliau mengatakan:

قَالَ عَلِيُّ كَرَّمَ اللهُ وَجْهَهُ: أَنَا عَبْدٌ مِنْ عِلْمَنِي حَرْفًا
وَإِحْدًا إِنْ شَاءَ بَاعَ وَإِنْ شَاءَ أَعْتَقَ وَإِنْ شَاءَ اسْتَرَقَّ

Sayyidina Ali karramahullahu wajhah berkata, “*Aku adalah sahaya (budak) orang yang mengajarku walau hanya satu huruf, jika dia mau silahkan menjualku, atau memerdekakan aku, atau tetap menjadikanku sebagai budaknya*”.

Sejalan dengan misi menanamkan akhlak mulia, Rasulullah Muhammad SAW. Selalu mendakwah kemuliaan akhlak sebagaimana hadits.

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ
زِيَادٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ
سَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ فِي الْإِسْلَامِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا إِذَا فَهَمُوا

Pernyataan Rasulullah ‘iza faquhu’ mengajak umat Islam untuk mengkaji secara mendalam hubungan erat antara keislaman dengan akhlak

yang baik. Uraian berikut ini merupakan kajian hadis ini dari perspektif aliran-aliran dalam psikologi belajar. Aliran Behaviorisme menyatakan bahwa belajar merupakan usaha untuk menyesuaikan diri terhadap berbagai kondisi atau situasi yang di dalamnya termasuk mendapatkan pengertian, sikap dan kecakapan yang baru. Hadis ini telah meletakkan dasar pembelajaran yang harus dimiliki oleh setiap Muslim yakni dengan kewajiban bagi setiap Muslim untuk menciptakan dan mengembangkan situasi dan kondisi untuk menumbuhkembangkan akhlak yang baik. Dengan demikian akan tercipta lingkungan sosial belajar yang baik bagi semua umat manusia.

3. Tahapan Pembentukan Karakter

Keluarga merupakan penanaman utama dasar-dasar akhlak bagi anak, yang biasanya bercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan

yang dapat dicontoh anak. Untuk itu, hendaknya orang tua mengajarkan anaknya untuk mengenal siapa Tuhanya dan apa saja yang harus dilakukan, menjelaskan apa saja larangan dan perintah agama sesuai syari'at Islam. Adapun hadis yang menguatkan tentang hal ini adalah:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا بَعَثَ مُعَاذًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْيَمَنِ ، قَالَ : إِنَّكَ تَقْدَمُ عَلَى قَوْمٍ أَهْلِ كِتَابٍ ، فَلْيُكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ عِبَادَةَ اللَّهِ ، فَإِذَا عَرَفُوا اللَّهَ ، فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خُمْسَ صَلَوَاتٍ فِي يَوْمِهِمْ وَلَيْلَتِهِمْ ، فَإِذَا فَعَلُوا ، فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ فَرَضَ عَلَيْهِمْ زَكَاةً مِنْ أَمْوَالِهِمْ وَتُرُدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ ، فَإِذَا أَطَاعُوا بِهَا ، فَخُذْ مِنْهُمْ وَتَوَقَّ كِرَائِمَ أَمْوَالِ النَّاسِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Artinya:

Ibnu Abbas menuturan bahwasanya Rasulullah SAW ketika mengutus Mu'adz ke Yaman, beliau bersabda, "sesungguhnya, kamu menghadapi suatu kaum Ahli Kitab, maka hendaklah pertama kali yang

kamu dakwahkan kepada mereka ialah penyembahan kepada Allah. Apabila mereka mengenal Allah, maka beritahukanlah bahwa Allah mewajibkan kepada mereka salat lima waktu pada siang dan malam mereka. Apabila mereka melakukannya maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan zakat atas mereka yang diambil dari orang kaya mereka, lalu dibagikan kepada orang fakir mereka, jika mereka menaatimu dengan hal tersebut, maka ambillah zakat dari mereka dan takutlah terhadap harta mulia mereka. (HR. Bukhari dan Muslim, dalam Ismail 2019)

Hadis ini menjelaskan bahwa saat mendidik anak yang harus ditanamkan pertama kali oleh orang tuanya yaitu menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. Setelah menanamkan nilai-nilai ini haruslah direalisasikan dalam kehidupan sehari-

hari, dan sebagai orang tua tidak hanya mengajarkan dan memberitahu tapi haruslah mencontohkan nilai-nilai keimanan ini seperti mengajak shalat berjamaah, mengajarkan doa-doa, mengajar ngaji membaca Al-qur'an dan lain-lain. Hadis ini juga mengajarkan kita untuk peduli dengan sesama, salah satu caranya adalah dengan memberi sebagian harta yang dimiliki untuk diberikan kepada orang fakir atau orang yang kurang mampu.

Tidak hanya menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang dilakukan oleh kedua orang tua, tapi juga mengajarkan praktek bagaimana tata cara shalat yang baik dan benar sesuai tuntunan Rasulullah SAW, mengapa demikian? Karena setiap hamba akan dihisab di hari kiamat dan yang ditanyakan pertama kalinya adalah tentang shalatnya. Sesuai konteks ini, hadis yang mewajibkan shalat yaitu:

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاةً
 تَهُ فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَ أَنْجَحَ وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ
 وَ خَسِرَ (رَوَاهُ أَصْحَابُ السُّنَنِ)

Artinya:

“Sesungguhnya yang pertama kali dihisab pada diri hamba pada hari kiamat dari amalnya adalah shalatnya. Bila baik shalatnya maka ia telah lulus dan beruntung, dan bila rusak shalatnya maka ia kecewa dan rugi.” (HR. ash-habus Sunan dari Abu Hurairah, dalam Ismail, 2019)

B. Jenis- jenis Pendidikan Karakter Menurut Prespektif Hadist Tarbawi

1. Internalisasi Pengetahuan: Kesesuaian antara Teori dan Praktek, antara Perkataan dan Perbuatan

Fase remaja lebih mudah memberi dan menerima pengaruh, menyerap informasi dan pengetahuan serta cara-cara perilaku sosial. Karena,

perkembangannya yang cepat pada fase ini merangsang untuk keluar dari segala hal yang biasa, akibat goncangan yang terjadi akibat tidak adanya kesesuaian teori dan praktik. Dan, Karena faktor inilah ada peringatan dari Tuhan untuk tidak memisahkan keduanya.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ قِيلَ لِأَسَامَةَ لَوْ أَتَيْتَ فَلَانًا فَكَلَّمْتَهُ قَالَ إِنَّكُمْ لَتُرَوْنَ أَنِّي لَا أَكَلِمُهُ إِلَّا أَسْمِعُكُمْ إِنِّي أَكَلِمُهُ فِي السِّرِّ دُونَ أَنْ أَفْتَحَ بَابًا لَا أَكُونُ أَوْلَ مَنْ فَتَحَهُ وَلَا أَقُولُ لِرَجُلٍ أَنْ كَانَ عَلِيٌّ أَمِيرًا إِنَّهُ خَيْرُ النَّاسِ بَعْدَ نَبِيِّ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا وَمَا سَمِعْتَهُ يَقُولُ قَالَ سَمِعْتُهُ يَقُولُ يُجَاءُ بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُهُ فِي النَّارِ فَيَدُورُ كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ بِرَحَاهُ فَيَجْتَمِعُ أَهْلُ النَّارِ عَلَيْهِ فَيَقُولُونَ أَيُّ فُلَانٍ مَا شَأْنُكَ أَلَيْسَ كُنْتَ تَأْمُرُنَا بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَانَا عَنْ الْمُنْكَرِ قَالَ كُنْتُ أَمْرُكُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا

آتِيهِ وَأَنْهَاكُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتِيهِ رَوَاهُ غُنْدَرٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ

Artinya:

Telah bercerita kepada kami 'Ali telah bercerita kepada kami Sufyan dari Al A'masy dari Abu Wa'il berkata; "Dikatakan kepada Usamah; "Seandainya kamu temui fulan ('Utsman bin 'Affan radliallahu 'anhu) lalu kamu berbicara dengannya". Usamah berkata; "Sungguh jika kalian memandang aku tidak berbicara dengannya, selain bahkan kuperdengarkannya kepada kalian semua. Sungguh aku sudah berbicara kepadanya secara rahasia, dan aku tidak membuka suatu

pembicaraan yang aku menjadi orang pertama yang membukanya. Aku juga tidak akan mengatakan kepada seseorang yang seandainya dia menjadi pemimpinklu, bahwa dia sebagai manusia yang lebih baik, setelah kudengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam". Mereka bertanya;"Apa yang kamu dengar dari sabda Beliau Shallallahu'alaihiwasallam ". Usamah berkata; "Aku mendengar Beliau bersabda: Pada hari qiyamat akan dihadirkan seseorang yang kemudian dia dilempar ke dalam neraka, isi perutnya keluar dan terburai

hingga dia berputar-putar bagaikan seekor keledai yang berputar-putar menarik mesin gilingnya. Maka penduduk neraka berkumpul mengelilinginya seraya berkata; "Wahai fulan, apa yang terjadi denganmu?. Bukankah kamu dahulu orang yang memerintahkan kami berbuat ma'ruf dan melarang kami berbuat munkar?". Orang itu berkata; "Aku memang memerintahkan kalian agar berbuat ma'ruf tapi aku sendiri tidak melaksanakannya dan melarang kalian berbuat munkar, namun malah aku mengerjakannya". Ghundar

meriwayatkannya dari
 Syu'bah dari Al A'masy.
 (HR. Bukhari: 3027,
 dalam <https://cariha>
 diakses 2020).

Hadis tersebut
 menjelaskan tentang
 seseorang yang menyeru
 kebaikan tapi tidak disertai
 dengan tindakan. Alquran
 juga menjelaskan urgensi
 teladan yang baik dan
 pengaruhnya dalam
 pembinaan akhlak dan
 pelurusan perilaku sosial
 bagi individu dan
 masyarakat. Alquran juga
 menyeru umat ini untu
 meneladani Rasulullah,
 sebab beliaulah teladan
 yang baik bagi siapapun
 yang menghiasi dirinya
 dengan akhlak mulia
 sehingga dia terpuji di

mata anggota
 masyarakatnya.

2. Pendidikan yang Mengintegrasikan Keseimbangan antara Aspek Duniawi dan Ukhrawi

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالَا
 حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ
 عُثْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ عَنْ
 الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ
 خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ
 وَفِي كُلِّ خَيْرٍ احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ
 وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ
 فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ
 قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ
 عَمَلَ الشَّيْطَانِ

Artinya:

Telah menceritakan
 kepada kami [Abu Bakr bin
 Abu Syaibah] dan [Ibnu
 Numair] mereka berdua
 berkata; telah menceritakan

kepada kami [‘Abdullah bin Idris] dari [Rabi’ah bin ‘Utsman] dari [Muhammad bin Yahya bin Habban] dari [Al A’raj] dari [Abu Hurairah] dia berkata; "Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: ‘Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah Subhanahu wa Ta ‘ala daripada orang mukmin yang lemah. Pada masing-masing memang terdapat kebaikan. Capailah dengan sungguh-sungguh apa yang berguna bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah Azza wa Jalla dan janganlah kamu menjadi orang yang lemah. Apabila kamu tertimpa suatu kemalangan, maka janganlah kamu

mengatakan; ‘Seandainya tadi saya berbuat begini dan begitu, niscaya tidak akan menjadi begini dan begitu’. Tetapi katakanlah; ‘Ini sudah takdir Allah dan apa yang dikehendaki-Nya pasti akan dilaksanakannya. Karena sesungguhnya ungkapan kata ‘law’ (seandainya) akan membukakan jalan bagi godaan syetan.”
<https://carihadist.com>
 diakses 2020)

Rasulullah memotivasi kita agar kita menjadi mukmin yang kuat karena Allah menyukai mukmin yang kuat. Dalam mencapai sesuatu yang bermanfaat kita harus bersemangat. Bersemangat dalam melakukan sesuatu yang

bermanfaat harus juga tetap diiringi dengan memohon pertolongan Allah agar dipermudah jalannya. Sebagai umat Islam kita dilarang menjadi umat yang lemah karena dapat merugikan diri sendiri.

3. Pendidikan yang Menanamkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional

Ibarat bangunan, karakter atau akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki akidah dan syariah yang benar. Seorang muslim yang memiliki akidah atau iman yang benar, pasti akan

mewujudkannya pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya (Marzuki, 2015). Dalam hadis di jelaskan bahwa:

حَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَنْبَأَنَا ابْنُ وَهَبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

“Telah menceritakan kepada kami Harmalah bin Yahya telah memberitakan kepada kami Ibnu Wahab dia berkata, telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah dari Rasulullah

shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia mengucapkan perkataan yang baik atau diam. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tetangganya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya."(https://carihadis.com/Shahih_Muslim/67 diakses pada 5 oktober 2020).

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ
وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: "kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat

menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran".(QS. Al-Asr: 3) (dalam <https://quran.kemenag.go.id/sura/103> diakses pada 5 oktober 2020).

Melalui hadis dan ayat di atas, dapat dipahami bahwa perbuatan-perbuatan tersebut adalah perkara iman. Sebagaimana yang telah jelas bahwa amal perbuatan termasuk dari iman. Perbuatan-perbuatan iman terkadang terkait dengan hak-hak Allah, seperti mengerjakan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan. Dan termasuk dalam cakupan perbuatan-perbuatan iman, ialah

berkata yang baik atau diam dari selainnya. Perbuatan-perbuatan iman juga terkadang terkait dengan hak-hak hamba Allah, misalnya memuliakan tamu, memuliakan tetangga, dan tidak menyakitinya.

4. Pendidikan yang Mencangkup Jasmani, Spiritual dan Intelektual

Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, sertapengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan.

Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang

dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya:

“Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya.”(HR. Abu Dawud dan Al-Hakim, dalam Enny Nazrah Pulungan, 2018)

Hadits ini mengisyaratkan bahwa pembentukan karakter anak hendaklah melalui tahapan-tahapan yang dimulai ketika anak masih masa kanak-kanak, bahkan ketika anak masih berbentuk janin di dalam kandungan. Kemudian yang menjadi tujuan akhir dari pendidikan karakter adalah membentuk pribadi anak yang memiliki akhlak mulia sebagai mana akhlak Rasulullah SAW. Sebab dengan berhasilnya pendidikan karakter yang berkiblat pada akhlak Rasul, maka untuk seterusnya anak didik akan menjadi generasi membanggakan.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ
لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya:

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada

mereka perkataan yang mulia.” (QS. Al-Isra: 23, dalam <https://quran.kemenag.go.id/sura/17>, diakses pada 06-Oktober-2020)

Ayat ini merupakan salah satu ayat yang memuat materi pendidikan yang harus ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Perintah Allah yang termaktub di dalam ayat ini, mencakup bidang pendidikan karakter (akhlak) berupa Aqidah, ibadah dan akhlak yang harusterbina bagi seorang anak. Demikian juga peran serta orang tua dalam memberikan bimbingan moral dan keluhuran dalam upaya membentuk

karakter anak yang berkualitas (gUntur Cahyono, 2017).

C. Penerapan Pendidikan Karakter Menurut Hadist Tarbawi

Dalam Islam, pembangunan karakter merupakan masalah fundamental untuk membentuk umat yang berkarakter. Pembangunan karakter dibentuk melalui pembinaan akhlakul karimah (akhlak mulia); yakni upaya transformasi nilai-nilai Qur‘ani kepada anak yang lebih menekankan aspek afektif atau wujud nyata dalam amaliyah seseorang. Selain itu, Islam melihat bahwa identitas dari manusia pada hakikatnya adalah akhlak yang merupakan potret dari kondisi batin seseorang yang sebenarnya. Makanya dalam hal ini Allah Swt, begitu tegas mengatakan bahwa manusia mulia itu adalah manusia yang bertakwa (tunduk atas segala perintah-Nya).

Dalam aktualisasi pendidikan hadis bisa melalui media sosialisasi, karena merekalah pembawa pengaruh terbesar dalam pembentukan karakter individu.

1. Keluarga

Keluarga pasti menjadi faktor utama terhadap pembentukan karakter setiap anak, karena keluarga ialah media pertama yang mempunyai banyak waktu dengan setiap individual. Anak dibimbing bagaimana ia mengenal Penciptanya agar kelak ia hanya mengabdikan kepada Sang Pencipta Allah SWT.

Berikut ini hadis yang menganjurkan orang tua untuk mendidik anaknya dengan budi pekerti, akhlak yang mulia, dan karakter yang baik

حَدَّثَنَا عَامِرُ بْنُ أَبِي عَامِرٍ الْخَزَّازُ قَالَ :
حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ جَدِّهِ

، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلِ أَفْضَلٍ مِنْ آدَبٍ
حَسَنِ (رواه الترميذي)

Artinya:

Diceritakan dari Ayyub bin Musa dari ayahnya dari kakeknya, bahwa Rasulullah SAW bersabda: Tidak ada pemberian yang lebih utama dari seorang ayah kepada anaknya kecuali budi (H.R At-Tirmidzi, dalam Ismai)

Apabila anak dalam lahan yang baik (keluarganya) memperoleh bimbingan, arahan, dan adanya saling menyayangi antar anggota keluarga, niscaya lambat laun anak akan terpengaruh informasi yang ia lihat dan ia dengar dari semua perilaku orang-orang di sekitarnya. Dan pengawasan dari orang tua sangat diperlukan sebagai kontrol atas kekeliruan

dari perilaku anak yang tak sesuai dengan ajaran Islam (Mufatihatur Taubah, 2015).

Penulis mengutip dari kitab Arbain Nawain karangan Imam Nawawi hadits ke 15 tentang anjuran berbuat baik terhadap tetangga dan memuliakan tamu serta menjaga lisan dari perkataan yang tidak baik yang akhir menimbulkan permusuhan dan perselisihan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ ضَيْفًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya:

Dari Abu Hurairoh
rodhiallohu ‘anhu,
sesungguhnya Rosululloh
sholallahu ‘alaihi wa sallam
pernah bersabda: “Barang

siapa yang beriman kepada Alloh dan hari akhirat, maka hendaklah ia berkata baik atau diam. Dan barang siapa yang beriman kepada Alloh dan hari akhirat, maka hendaklah ia memuliakan tetangganya. Dan barang siapa yang beriman kepada Alloh dan hari akhirat hendaklah ia memuliakan tamunya.” (HR. Bukhori dan Muslim, dalam https://carihadis.com/Arbain_Nawawi_I/15 diakses pada 05 Oktober 2020).

2. Madrasah

عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقِ حَسَنِ (رواه الترمذي)

Artinya:

Dari Abu Dzar Jundub bin Junadah dan Abu Abdirrahman Mu'adz bin Jabal rodhiallohu 'anhu, bahwa Rosululloh sholallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda, "Bertakwalah kamu kepada Alloh di mana pun kamu berada, iringilah kesalahanmu dengan kebaikan niscaya ia dapat menghapuskannya dan pergaulilah semua manusia dengan budi pekerti yang baik." (HR Tirmidzi dalam https://carihadis.com/Arbain_Na_wawi_I/18 diakses 6 Oktober 2020).

Bila dilihat dari segi pendidikan karakter, guru hendaknya mengajarkan murid untuk tetap bertauhid dimana pun murid itu berada. Melakukan kebaikan kepada siapapun dan dimanapun

merupakan anjuran Allah SWT dan RasulNya. Selain itu, gambaran berupa bertakwa ini supaya murid untuk tetap berhati-hati atas segala tindak tanduk yang mereka kerjakan dan menanamkan keyakinan bahwa Allah SWT Maha Melihat apa yang mereka perbuat. Hal yang serupa jika umat muslim melakukan suatu maksiat atau perbuatan tercela, hadis ini mengajarkan untuk segera bertobat dari dosa-dosa yang kita sadari maupun tidak disadari

3. Sosial

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِي وَلَكِنَّ الْوَاصِلَ الَّذِي إِذَا فُطِعَتْ رَجْمُهُ وَصَلَّهَا (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya:

Abdullah bin Amr bin Ash Radhiyallahu Anhuma menuturkan bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “Bukannya orang yang menghubungi – mempererat kekeluargaan – itu dengan orang yang mencukupi, yakni yang sama-sama menghubunginya, tetapi orang yang menghubunginya ialah orang yang apabila kekeluarganya itu memutuskan ikatan, kekeluargaannya, lalu ia suka menghubunginya (menyambung kembali).” (HR. Bukhari, dalam Ismail 2019)

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ
(رواه البخاري و مسلم)

Artinya:

Abu Musa Radhiyallahu Anhu berkata, “Rasulullah

Shallallahu Anhu wa Sallam bersabda, ‘Seorang mukmin yang satu dengan mukmin yang lainnya itu bagaikan satu bangunan yang saling menguatkan satu sama lain.’” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam islam, akhlak merupakan buah dari keilmuan dan keimanan (akidah) seseorang. Bila akhlak dinyatakan sebagai kondisi psikologis yang memantul pada perilaku keseharian seseorang, maka ia sangat bergantung pada tingkat keilmuan dan keimanannya. Oleh karenanya terdapat hubungan yang terjalin antara ilmu, iman, amal saleh (akhlak). Artinya kualitas keilmuan dan keimanan seseorang akan terpantul pada akhlaknya. Jadi logika yang terbangun, semakin tinggi kualitas keilmuan dan keimanan

seseorang, maka akan semakin berakhlak salih (Sri Suyanta, 2013).

Keterangan dua hadis diatas menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang harus diterapkan setiap muslim yaitu memiliki rasa tolong menolong kepada saudara sesama muslim lainnya. Hal ini seperti perumpamaan sebuah bangunan yang berdiri kokoh dan tegak saling menguatkan antara pondasi satu dengan pondasi lainnya, begitu pula seorang muslim harus berbuat baik kepada sesamanya. Mulai dari membantu tetangganya yang sedang dalam kesulitan hingga menyantuni kepada fakir miskin dan anak yatim di sekitar lingkungannya sehingga hal ini membantu perekonomian dan kehidupan mereka yang sedang dalam

kekurangan. Selain itu, dalam kehidupan sosial, manusia adalah makhluk yang saling membutuhkan satu sama lain. Rasulullah SAW menganjurkan untuk tetap menjalin silaturahmi tanpa harus adanya kebutuhan pribadi atau memiliki maksud tertentu saja, tapi juga silaturahmi dijalin atas kesadaran seseorang karena mengingat sunnah Rasulullah SAW.

KESIMPULAN

1. Konsep dasar pendidikan karakter dalam perspektif hadits tarbawi

Sebelum mendidik anak untuk memiliki karakter dan akhlak mulia, alangkah baiknya seorang muslim memilih calon pasangan yang baik karena akan sangat mempengaruhi keturunan yang dihasilkan. Oleh karena itu, setiap muslim harus memperhatikan calon

pasangan yang akan dinikahinya. Masa pembentukan karakter ini dimulai dari lingkungan keluarga. Orang tua mengajarkan anaknya tentang agama islam yang dianutnya, mengenalkan anak kepada Tuhannya yaitu Allah SWT, mengajarkan shalat 5 waktu dan mengajarkan untuk membaca Al-qur`an sebagai pedoman hidup umat islam. Karena pendidikan dari lingkungan keluarga sangat berpengaruh untuk anak sebelum anak itu mengenal lingkungan di luar rumah.

2. Pendidikan Karakter dan Jenis- jenis Menurut Prespektif Hadist

Beberapa hal yang bisa kita ambil dari kesimpulan hadis tentang pendidikan karakter dan jenis-jenisnya untuk kita terapkan dalam kehidupan khususnya dalam mendidik karakter anak yaitu:

- a. Internalisasi Pengetahuan: Kesesuaian antara Teori dan Praktek, antara Perkataan dan Perbuatan
- b. Pendidikan yang Mengintegrasikan Keseimbangan antara Aspek Duniawi dan Ukhrawi
- c. Pendidikan yang Menanamkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional
- d. Pendidikan yang Mencangkup Jasmani, Spiritual dan Intelektual.

3. Penerapan pendidikan karakter perspektif hadits tarbawi

Penerapan pendidikan karakter mencakup 3 hal yaitu lingkungan, madrasah dan sosial. Dalam lingkungan, orang tua mengajarkan tentang bagaimana ikatan ikadah terhadap seorang hamba dengan

agamanya, membimbing anak untuk mengimani adanya malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul qodho dan qodar. Dalam lingkungan madrasah yang berperan aktif dalam mengajarkan tentang pendidikan karakter adalah guru. Guru memperkuat ajaran orang tua anak dirumah untuk tetap bertauhid dimana pun, berbuat baik terhadap sesama, dan menjauhi segala bentuk kemungkaran lainnya sehingga anak-anak murid tetap taat pada ajaran syariat islam yang diajarkan orang tua dan guru di madrasahnyanya. Dalam sosial, pendidikan karakter mengajarkan untuk saling tolong menolong, berbuat baik kepada tetangga, megasihi sesama manusia apapun suku dan rasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Armai Arief, *Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau*, Jakarta: Suara ADI, 2009
- Enny Nazrah Pulungan, “Peranan Orang Tua Dalam Mengajarkan Pendidikan Shalat Pada Anak Sejak Usia Dini”, *Jurnal Raudhah* Vol. 06 No. 01, Januari-Juni 2018
- Evinna Cindra Hendriana dan Arnold Jacobus, “Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan”, *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, Volum 1, No. 2, September 2016
- Guntur Cahyono, Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qu“an dan Hadis, *Jurnal Ahwal al-Syahsiyah dan Tarbiyah STAI Mempawah*, Volume V, Nomor 1, (Maret 2017)

- <https://almanhaj.or.id/12078-syarah-hadits-jibril-tentang-islam-iman-dan-ihsan-3.html> diakses pada 5 Oktober 2020
- https://carihadis.com/Arbain_Nawawi_I/21 diakses pada 05 Oktober 2020
- <https://quran.kemenag.go.id/sura/17>, diakses pada 06-Oktober-2020
- Ismail, *Kompilasi Hadis Sahih Populer*, Yogyakarta: Pustaka Al-Uswah, 2019.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015.
- Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Mufatihatus Taubah, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam" *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 03, Nomor 01, Mei 2015
- Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Palopo: Kampus IAIN Palopo, 2018
- Sofyan Mustoip, Muhammad Japar, Zulela Ms, *Impelementasi Pendidikan Karakter*, Surabaya: CV. Jakad Publishing Surabaya, 2018.
- Sri Suyanta, "MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MASYARAKAT", *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA*, Vol.13.No.1, Institut Agama Islam Negeri Banda Aceh. Agustus 2013
- Sulidar, "Urgensi Kedudukan Hadis Terhadap Alquran Dan Kehujjahannya Dalam Ajaran Islam", *Analytica Islamica*, Vol.2.No. 2 IAIN SU. 2013
- Tri Prasetya, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setya, 1997), h.15

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter:*

Konsep dan Aplikasinya,

Jakarta: Kencana, 2011

Zurinal Z dan Wahyudi Sayuti, *Ilmu*

Pendidikan: Pengantar dan

Dasar-dasar Pelaksanaan

Pendidikan, Jakarta: UIN

Jakarta Press, 2006.